**BAB I**

**PENDAHULUAN**

### Latar Belakang

Industri ayam ras di Indonesia sama dengan di negara maju dimulai dari hobi di halaman rumah, kemudian berkembang menjadi usaha walaupun dalam ukuran usaha rakyat. Selanjutnya karena perkembangan ekonomi, terjadi peningkatan investasi dan teknologi yang mendorong perubahan struktur industri dari usaha rakyat menjadi suatu industri yang mencakup perkembangan semua perangkat atau komponen industri dalam skala besar. Dalam kurun waktu 20 tahun sejak dimulai tahun 1975 sampai 1995, peternakan ayam ras rakyat telah berkembang menjadi salah satu industri nasional yang sangat penting sekali, hampir seluruh komponen industri dibangun secara padat modal.

Peternakan unggas di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pembangunan peternakan, karena merupakan ujung tombak dalam pemenuhan kebutuhan pangan hewani. Saat ini ternak unggas memberanikan kontribusi terbesar terhadap produksi daging yaitu 60,73% kemudian disusul daging sapi sebesar 21,94%. Dari jumlah ternak unggas tersebut sekitas 67% disediakan oleh ayam ras dan hanya sekitar 23% disediakan oleh ayam lokal, sisanya oleh jenis unggas lainnya (Direktorat Jenderal Peternakan, 2008)

Perkembangan industri ayam ras di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini tercermin dari posisinya sebagai usaha yang handal, karena memberikan sumbangan terhadap peningkatan pendapatan, lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat dan penopang sektor industri. Dua perhatian utama di industri broiler adalah integrasi (koordinasi) dan konsentrasi dimana sejumlah kecil perusahaan mengontrol sebagian besar penjualan.

Bedasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik jumlah perusahaan peternakan unggan pada tahun 2018 terdapat 95% perusahaan perungasahan yang berbentu PT/CV/ Firma yang akan digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Peternakan Unggas Menurut Badan Hukum/ Usaha

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Berdasarkan data statistik peternakan tahun 2017 populasi ayam ras pedaging (broiler) mencapai 1,69 miliar ekor, ayam ras petelur (layer) mencapai 166,72 juta ekor dan ayam bukan ras (buras) mencapai 310,52 juta ekor. Pada data Badan Pusat Statistik setiap tahunnya di Indonesia Produksi ayam ras pedaging mengalami peningkatan pada setiap tahunnya.

Pertumbuhan produksi unggas cukup prospektif dan progresif. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan produksi yang cenderung naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014, produksi ayam broiler dari perusahaan besar (terintegrasi) yang menguasai pasar lebih dari 85% telah mencapai lebih dari 2,5 juta ton (GPPU, 2014). Sementara kebutuhan hanya sebesar 2,3 juta ton. Hal ini berarti kebutuhan daging ayam broiler dapat dipenuhi dari dalam negeri (*self sufficient*).

Dari aspek permintaan, tingkat kebutuhan masyarakat terhadap produk unggas terutama daging ayam cenderung naik rata-rata sekitar 9,3% per tahun (Susenas Tahun 2013, diolah Puska Dagri, 2013). Meski mengalami pertumbuhan cukup baik, namun kondisi industri peternakan unggas di Indonesia dapat dikatakan belum mencapai tahapan keunggulan kompetitif dibandingkan negara Asia lainnya seperti Thailand, Malaysia dan Korea Selatan.

Berikut ini diagram produksi ayam ras pedaging dalam skala ton yang menigkat setiap tahunnya mulai dari tahun 2009 – 2018 di Indonesia :

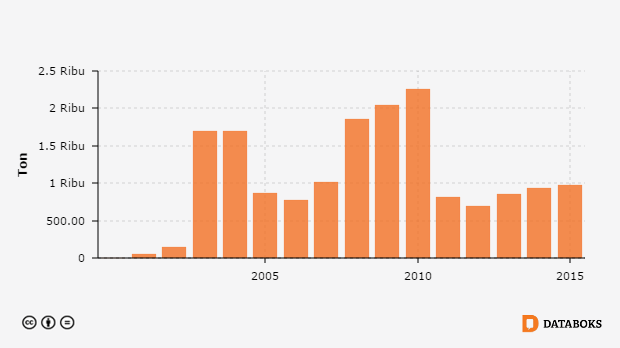
Gambar 1.2 Produksi Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2019

Sektor perunggasan merupakan ujung tombak dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi hewani. Produk unggas memberi kontribusi terhadap konsumsi protein sebesar 11,00% (Susenas, 2011), dan berkontribusi terhadap konsumsi protein hewani sebesar 60,73%. Hasil studi awal Komisi Pemantau Persaingan Usaha (KPPU) menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan tingkat margin di antara pelaku usaha di setiap rantai pasok ayam broiler.

Industri ayam pedaging di Indonesia sepenuhnya terintegrasi secara vertikal, mulai dari pembibitan dan penetasan, mesin pembuatan pakan, divisi transportasi, dan pabrik pengolahan. Hal ini menyebabkan konsentrasi di industri semakin meningkat. Sementara itu, perhatian utama sehubungan dengan konsentrasi adalah untuk mengurangi tingkat persaingan di pasar hasil pertanian dan produk pangan dan meningkatkan kekuatan pasar (sebagai contoh, kemampuan perusahaan mempengaruhi harga-harga). Namun, konsentrasi bisa juga menghasilkan efisiensi, dimana terjadi penghematan biaya yang diteruskan kepada konsumen melalui harga eceran yang rendah, yang pada gilirannya dapat menghasilkan permintaan tambahan untuk komoditas dan menguntungkan petani (GPPU 2014).

Industri ini telah mendominasi area persaingan di dalam pasar daging selama 30 tahun terakhir, memperluas pangsa pasar secara dramatis karena meningkatnya efisiensi, mempertahankan harga yang lebih rendah dibandingkan pesaingnya dan meningkatkan penawaran produk serta variasinya (GPPU 2014). Gambar 1.3 menjelaskan mengenasi perkembangan pasar ayam ras pedaging .



Gambar 1.3 Diagram Perkembangan Pasar Ayam Ras Pedaging

Sumber : Databoks

Mungkin juga beberapa variabel memiliki hubungan kausalitas dua arah dalam sistem persamaan, karena perusahaan-perusahaan dalam industri dapat menanggapi secara bersamaan untuk perubahan dalam satu variabel. Sebagai contoh, jika beberapa perusahaan mendominasi industri ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif konsentrasi industri terhadap profitabilitas, maka beberapa perusahaan mungkin menggunakan keuntungan yang tinggi ini (misalnya, investasi lebih lanjut pada teknologi) untuk meningkatkan produksi mereka, yang pada gilirannya, meningkatkan konsentrasi industri secara bersamaan (GPPU 2014).

Beberapa studi mengenai industri perunggasan menegaskan bahwa struktur industri perunggasan sekarang ini mengarah ke oligopolistik (Dari jurnal Anna 2014 oleh Fitriani, 2006; Kariyasa dan Sinaga, 2003). Pasar Oligopoli dapat didefinisikan sebagai suatu pasar dimana terdapat beberapa produsen yang menghasilkan barang dan atau jasa yang saling bersaingan. Sebagai akibat dari perkaitan dan hubungan yang saling mempengaruhi, perusahaan oligopoli harus membuat perhitungan yang cermat mengenai reaksi dari perusahaan pesaing, apabila ia mengambil kebijakan menurunkan atau menaikkan harga.

Struktur pasar dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu konsentrasi pasar, dan faktor eksternal yaitu hambatan masuk ke dalam pasar dan kebijakan pemerintahan. Adanya keterkaitan antar variabel membuat persoalan yang dihadapi para pembuat kebijakan makin rumit, memaksa pembuat kebijakan untuk campur tangan dalam pasar dengan mempengaruhi beberapa faktor sekaligus. Juga kemungkinan hubungan dua arah antara struktur dan kinerja pasar memiliki implikasi kebijakan, yaitu menentukan apakah kebijakan dengan membatasi beberapa perusahaan untuk tumbuh dalam skala usaha dan pangsa pasar dapat dilakukan.

Penelitian tentang struktur, kinerja, dan perilaku industri ini menggunakan paradigma SCP (*Structure, Conduct, Performance*). Dari struktur industri yang berkaitan dengan jumlah pelaku usaha berikut potensi pengaruhnya di pasar, menjadi salah satu langkah awal untuk menggali informasi yang mendalam lagi tentang perilaku (*conduct*), seperti perilaku harga apa yang terjadi di pasar industri ayam ras di Indonesia. Kemudian setelah menganalisis struktur dan perilaku dapat dianalisis kinerja (*performance*) dari industri daging ayam ras.

Selain pentingnya kebijakan dalam analisis SCP, penelitian ini secara ilmiah penting karena analisis seperti ini belum dilakukan secara komprehensif di Indonesia, khususnya di industri broiler yang bisa memberikan implikasi kebijakan yang lebih tepat. Kelebihan pendekatan dengan paradigma SCP adalah kemampuannya dalam mengorganisasikan prinsip-prinsip atau konsep-konsep yang sangat diperlukan dalam berbagai bidang yang kompleks.

Perilaku dan penampilan atau dalam bahasa Inggris sering disebut SCP (*Structure Conduct Performance*), pertama kali dicetuskan oleh Mason dan Bain. Teori ini diasumsikan bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku atau strategi perusahaan- perusahaan yang ada di pasar, dan pada akhirnya perilaku tersebut akan mempengaruhi penampilan dari pasar tersebut. (Anna, 2014).

Berikut ini merupakan kegunaan menganalisis Struktur, Perilaku dan Kinerja dalam perusahaan :

1. Struktur Industri berguna bagi perusahaan untuk mengetahui adanya jumlah penjual yang memakai produk yang sama serta besarnya pangsa pasar (*market share*) yang ditentukan oleh adanya diferensiasi produk.
2. Perilaku Industri berguna bagi perusahaan sebagai pola tanggapan dan penyesuaian perusahaan dalam suatu industri untuk mencapai tujuan perusahaan dan untuk menghadapi persaingan.
3. Kinerja Industri berguna bagi perusahaan untuk melihat hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar sebagai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing pasar yang menjalankan berbagai strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai keadaan pasar dan agar perusahaan bisa memperbaiki kekurangan perusahaannya sendiri.

Dari pengertian teori yang telah dikemukakan, apabila tidak ada pengawasan yang ketat akan menciptakan suatu bentuk persaingan yang tidak sehat dimana akan merugikan pesaing lain. Perusahaan besar dapat memproduksi produk yang lebih murah dibanding perusahaan kecil jika kurva biaya industri menunjukkan skala ekonomis yang besar, maka suatu perusahaan akan mencapai biaya rata-rata yang terendah dengan pangsa pasar yang tinggi. Harga yang lebih murah ini tentunya akan menarik perhatian konsumen guna beralih ke barang tersebut. Selanjutnya permintaan barang tersebut akan naik dan membuat keuntungan *(return)* perusahaan bertambah besar.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk struktur, perilaku dan kinerja pasar industri daging ayam ras di Indonesia?
2. Bagaimana hubungan antara struktur pasar dan faktor-faktor lain dengan kinerja industri daging ayam ras di Indonesia?

Hipotesis mengenai pengaruh struktur dan faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja industri daging ayam ras di Indonesia:

H₁ : Diduga terdapat hubungan positif antara Struktur Pasar terhadap Kinerja Pasar (*Price Cost Margin*/PCM).

H₂ : Diduga terdapat hubungan positif antara Efisiensi Internal/X-Eff terhadap Kinerja Pasar (*Price Cost Margin*/PCM).

H₃ : Diduga terdapat hubungan positif antara nilai *Growth* terhadap Kinerja Pasar (*Price Cost Margin*/PCM).

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis struktur, perilaku dan kinerja pasar industri daging ayam ras di Indonesia.
2. Untuk mengetahui hubungan antara struktur pasar dan faktor-faktor lain dengan kinerja industri daging ayam ras di Indonesia.

### Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi para pelaku industri daging ayam ras, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam hal pengambilan keputusan untuk dapat mengembangkan industri daging ayam ras selanjutnya yang lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi maupun rujukan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis, penelitian ini untuk menambah wawasan mengenai industri daging ayam ras, serta sebagai sarana untuk mengembangkan intelektualitas.

### Batasan Penelitian

Batasan penelitian dibawah ini dilakukan agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan hanya untuk menganalisis struktur, perilaku dan kinerja pasar serta Hubungan antara struktur pasar dan faktor-faktor lain dengan kinerja industri daging ayam ras di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2015.
2. Dalam penelitian ini yang di kaji hanya industri daging ayam ras.

### Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan berbagai hal mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, asumsi-asumsi dan sistematika penulisan. Uraian bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan latar belakang penelitian yang dilakukan sehingga dapat memberi masukan ke perusahaan sesuai dengan tujuan penelitian, batasan-batasan dan asumsi yang digunakan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini menguraikan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan laporan tugas akhir dan pendukung dalam pemecahan masalah yang dianggap relevan dengan tempat kuliah serta instansi seperti konsep dasar, pendekatan struktur perilaku kinerja, industri ayam boiler, metode *Structure Conduct Performace* dll. Sebagai acuan pengolahan data baik dari buku maupun sumber-sumber literature lainnya.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan gambaran terstruktur tahap demi tahap proses pelaksanaan penelitian dalam bentuk *flow chart*, membahas tentang tahapan yang dilalui dalam penyelesaian masalah sesuai dengan permasalahan yang ada mulai  dari identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, pengolahan data, sampai dengan kesimpulan dan pemberian saran terhadap perusahaan.

**BAB IV : PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA**

Bab ini berisi tentang penguraian pengumpulan data dalam rangka penyelesaian masalah dan juga pengolahan terhadap data-data tersebut. Dalam bab ini akan dijelaskan yaitu menganalisis struktur, perilaku dan kinerja pelaku industri daging ayam ras.

**BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menganalisis hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Dalam tahap ini dianalisis struktur, perilaku dan kinerja pelaku industridaging ayam ras.

**BAB VI : PENUTUP**

Bab ini menguraikan target pencapaian, tujuan penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari pembahsan masalah. Bab ini juga menguraikan saran dan masukan bagi penelitian selanjutnya.